

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMISKINAN
DI DESA JATI MULYO KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Sasmita Padena Harahap



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

FACTORS RELATED TO POVERTY IN JATI MULYO VILLAGE JATI AGUNG DISTRICT SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Sasmita Padena Harahap

This research aims to determine poverty level and factors related to the poverty level in Jati Mulyo village, Jati Agung district, South Lampung Regency. This research was conducted in Jati Mulyo Village, Jati Agung district, South Lampung regency with 70 respondents from poor households. Data were collected in March-April 2018 with a survey method. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis and nonparametric statistical rank Spearman correlation to test the hypothesis. Results of this research showed that expenditure per capita per year equivalent to the value of rice was 233 kilograms and it is included in very poor category. Factors that are significantly related to poverty were level of education and main occupation while those that are not significantly related to poverty level are the number of family members and the age of the head of the household.

Keywords: household, poor, poverty level

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMISKINAN DI DESA JATI MULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Sasmita Padena Harahap

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan, dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dengan 70 responden rumah tangga prasejahtera. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-April 2018. Data dikumpulkan dengan metode survei menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan uji statistik nonparametrik korelasi *rank spearman* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Jati Mulyo jika dilihat dari pengeluaran per kapita per tahun setara nilai beras adalah sebesar 233 kilogram nilai beras per kapita per tahun termasuk dalam rumah tangga prasejahtera kategori miskin sekali. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan utama sedangkan yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan adalah jumlah anggota keluarga dan usia kepala rumah tangga.

Kata kunci : prasejahtera, rumah tangga, tingkat kemiskinan,

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMISKINAN
DI DESA JATI MULYO KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Sasmita Padena Harahap

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEMISKINAN DI DESA JATI
MULYO KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : *Sasmita Padena Harahap*

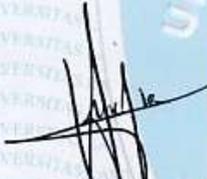
Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131098

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

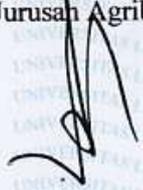
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S.
NIP 19590425 198403 2 001


Dr. Yuniar Aviati, S., S.P., M.T.A.
NIP 19690611 200312 2 001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

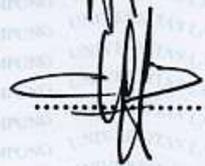
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

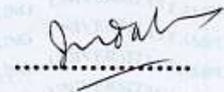
Ketua : Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S.



Sekretaris : Dr. Yuniar Aviati. S, S.P., M.T.A.



Penguji Bukan Pembimbing : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 November 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 17 September 1994. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Samsudin Harahap dan Ibu Asiah. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Padjadjaran Bandar Lampung tahun 2000, jenjang sekolah dasar di SD Negeri 2 Rajabasa Jaya pada tahun 2007, jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan jenjang sekolah atas di SMA Negeri 01 Barumun Tengah, Sumatera Utara pada tahun 2011 selama satu tahun kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun 2012—2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2013 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2014, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Pancasila Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Pada bulan Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari dan menulis laporan dengan judul “Mekanisme Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di BP3K

Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan” yang dibimbing oleh Bapak Dr. Ir. Sumaryo, M.S.i. Selama kuliah, Penulis tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis Universitas Lampung pada bidang IV Kewirausahaan.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya Shalawat salam kepada Nabi tauladanku Muhammad SAW atas cinta dan kasihnya

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati,
“Saya persembahkan karya kecil ini kepada”

Kedua Orangtuaku

Ayah Samsudin Harahap
dan
Ibu Asiah

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

Motto

“Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat”

(HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675)

“Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua”

(HR. al-Bukhari dalam Adabul Mufrad (no. 2), Ibnu Hibban (no. 2026 al-Mawaarid), atTirmidzi (no. 1899), al-Hakim (IV/151-152))

“Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang kematianmu”

(HR. al-Hakim dalam al-Mustadroknya 4: 341)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto S.P., M.Si. selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pengarahan serta nasihat yang diberikan.
3. Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat dan perhatian yang telah diberikan kepada Penulis dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Yuniar Aviati. S, S.P., M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas semua arahan, nasihat, kesabaran, perhatian dan bimbingan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Penguji Skripsi atas semua saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik, atas segala bimbingan , arahan, nasihat, dan motivasi selama masa perkuliahan
7. Teristimewa kepada orang tuaku tercinta, Ayahanda Samsudin Harahap, Ayahanda Marihot Sirait dan Ibunda Asyah, serta kedua adik-adikku Dina Ulayani Harahap dan Wildan Sirait yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang serta doa yang terus diberikan kepada Penulis untuk senantiasa kuat dalam menjalani hidup dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas segala ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan selama masa perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat terbaik Penulis Rania Pinati, Ade Fitriyani, Bella Chyntia, Sri Wahyuni, Wayan Okiwidiyanti, Rizka Esty Wulandari, Vanna Fitriana, Arienda Mustikawati, Wida Alviyanti, Intan Seftian, Siti Anyzah, Fitria Dwi Rahma Piska, Fitria Kusuma Astuti, Rahmi Eka Putri, Syarif Hidayatulloh, Wardiah Nurul dan Reki Septian Patra terimakasih semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik lagi atas segala bantuan yang telah diberikan selama menyelesaikan skripsi ini
10. Abang Ali Akbar Hasibuan, Ka Tedy Rendra, dan Ka Muhammad Sobran, terimakasih semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik lagi atas segala bantuan yang telah diberikan selama menyelesaikan skripsi ini

11. Rekan-rekan KKN Achmad Lutfi Tegariko, Damar Indah Ryska Chafisa, Iskandar Zulkarnain, Kiki Alfiansyah, Rini Septiani Indra, Willy Ariadi, Andri Sanjaya, Dhani Kurniawan, Dian Hendra Rahmawati, Edius Pratama, dan Ira Mawarni atas segala kebersamaan, canda tawa, suka duka, dan kerja sama selama melaksanakan kegiatan KKN dan dukungan kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar Agribisnis angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama menyelesaikan skripsi.
13. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, maaf tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik lagi atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, November 2019

Sasmita Padena Harahap

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Landasan Teori	10
1. Pengertian Kemiskinan.....	10
2. Ciri-ciri Kemiskinan	15
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
C. Kerangka Pemikiran	20
D. Hipotesis.....	22
III. METODE PENELITIAN	
A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi	23
1. Variabel Bebas (X)	23
2. Variabel Terikat (Y)	26
B. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian	27
C. Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel.....	28
D. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	33
1. Keadaan Geografis	33
2. Keadaan Iklim.....	34
3. Keadaan Penduduk	35
B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung.....	35
1. Keadaan Geografis	35
2. Keadaan Iklim.....	36
3. Keadaan Penduduk	36

C. Gambaran Umum Desa Jati Mulyo	37
1. Keadaan Geografis	37
2. Keadaan Penduduk	37
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
1. Tingkat Pendidikan	41
2. Pekerjaan Utama	42
3. Jumlah Anggota Keluarga	44
4. Usia Kepala Rumah Tangga	45
5. Pekerjaan Sampingan	46
E. Tingkat Kemiskinan	47
F. Pengujian hipotesis	54

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	69
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang Berhubungan dengan kemiskinan	17
2. Definisi operasional, indikator pengukuran dan klasifikasi variabel X	25
3. Definisi operasional, indikator pengukuran dan klasifikasi variabel Y	27
4. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017	38
5. Sebaran penduduk berdasarkan matapencarian di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017	39
6. Sebaran Sarana dan Prasarana di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017	40
7. Sebaran penduduk prasejahtera berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017	42
8. Sebaran penduduk prasejahtera berdasarkan pekerjaan utama di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	43
9. Sebaran penduduk prasejahtera berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	44

10. Sebaran penduduk prasejahtera berdasarkan usia kepala rumah tangga di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	45
11. Sebaran penduduk prasejahtera berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	46
12. Rata-rata pengeluaran penduduk prasejahtera di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	48
13. Sebaran penduduk prasejahtera berdasarkan tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	53
14. Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara variabel X (faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan) terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan Sayogyo, 1997) di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	21

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, Saichudin dan Maulizar, 2008).

Kemiskinan merupakan masalah global, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup manusia. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lain memahaminya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi melihat dari sudut ilmiah yang telah mapan (Soebagyo, 2015).

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin. Indonesia sebagai negara berkembang masih berkuat dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia masih dilihat sebagai masalah yang sangat pelik dan menjadi indikator yang penting bagi pembangunan ekonomi daerah.

Tingginya tingkat kemiskinan di beberapa provinsi yang ada di Indonesia memberi gambaran bahwa masalah kemiskinan masih menjadi masalah utama yang harus segera diatasi pemerintah khususnya pemerintah daerah terutama setelah otonomi daerah diberlakukan. Kebijakan otonomi daerah sendiri dibuat agar kabupaten/kota dapat mengelola daerahnya sendiri sehingga mampu mengangkat perekonomian daerah, diharapkan dengan otonomi daerah maka upaya percepatan pembangunan ekonomi atas dasar inisiatif lokal dapat diwujudkan guna mengatasi masalah pembangunan di daerah.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup :

- 1) Gambaran kekurangan materi, biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- 2) Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan

dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.

3) Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.

Makna “memadai” sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Kemiskinan sering menjadi topik yang dibahas dan diperdebatkan dalam berbagai forum baik nasional maupun internasional, walaupun kemiskinan itu sendiri telah muncul ratusan tahun yang lalu. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan dalam berbagai keadaan hidup. Perkembangan kondisi kemiskinan di suatu negara secara ekonomis merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin menurunnya tingkat kemiskinan yang ada maka dapat disimpulkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan merupakan masalah klasik yang besar dan mendasar bagi sebagian besar negara sedang berkembang termasuk di Indonesia. Berbagai indikator dan parameter untuk mengukur tingkat kemiskinan dan menghitung jumlah penduduk miskin telah lama diformulasikan dan dikembangkan para pakar dalam bidang ilmu ekonomi dan sosial lainnya. Pemerintah dalam mewujudkan tujuan negara secara terus menerus telah melakukan program pembangunan nasional. Dua sasaran utama yang selalu mendapat perhatian dalam program pembangunan nasional adalah pengentasan kemiskinan dan penurunan angka pengangguran. Pada masa pemerintahan orde baru, upaya pemerintah untuk menurunkan kemiskinan dan pengangguran dapat dikatakan cukup berhasil,

namun setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1996 angka kemiskinan dan pengangguran meningkat sekitar 20 juta jiwa atau 20 persen lebih dari angkatan kerja, sehingga hasil kinerja terhadap dua sasaran pembangunan tersebut, hasilnya belum menggembirakan. Kemiskinan di Indonesia sampai saat ini masih terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan bahkan sekarang ini dapat dikatakan semakin memprihatinkan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari satu aspek, namun kemiskinan harus dilihat dari segala bidang baik bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, dan juga bidang ekonomi, dimana keempat aspek tersebut saling berhubungan dalam upaya penanggulangan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2006).

Tidak sedikit program pemerintah yang telah dilakukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Beberapa programnya antara lain : (a) Program Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK); (b) Program Inpres Desa Tertinggal (IDT); (c) Kredit Mikro yang dilakukan BI, Program Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Daerah yang dilakukan Bappenas; (d) Program Keluarga Sejahtera oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN); dan (e) beras untuk keluarga miskin oleh Badan Urusan Logistik (Bulog). Meskipun masyarakat miskin telah mendapatkan bantuan program pengentasan kemiskinan, akan tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Masyarakat miskin yang telah tersentuh program pengentasan kemiskinan, tetap saja tidak beranjak dari kondisi kemiskinannya dikarenakan ada yang salah dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yaitu “Kekeliruan Paradigma”. Kekeliruan paradigma antara lain:

- 1) Masih berorientasi pada aspek ekonomi daripada aspek multidimensional. Penanggulangan kemiskinan dengan fokus perhatian pada aspek ekonomi terbukti mengalami kegagalan, karena pengentasan kemiskinan yang direduksi dalam soal-soal ekonomi tidak akan mewakili persoalan kemiskinan yang sebenarnya. Pada konteks budaya, orang miskin didikasikan dengan terlembaganya nilai-nilai seperti apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan, dan lain sebagainya. Sementara dalam konteks dimensi struktural, orang yang mengalami kemiskinan ekonomi pada hakekatnya karena mengalami kemiskinan struktural dan politis.
- 2) Lebih bernuansa karitatif (kemurahan hati) ketimbang produktivitas. Penanggulangan kemiskinan yang hanya didasarkan atas karitatif, tidak akan muncul dorongan dari masyarakat miskin sendiri untuk berupaya bagaimana mengatasi kemiskinannya. Mereka akan selalu menggantungkan diri pada bantuan yang diberikan pada pihak lain. Padahal program penanggulangan kemiskinan seharusnya diarahkan agar mereka menjadi produktif.
- 3) Memposisikan masyarakat miskin sebagai objek daripada subjek. Seharusnya mereka dijadikan sebagai subjek yaitu sebagai pelaku perubahan yang aktif terlibat dalam aktivitas program penanggulangan kemiskinan.
- 4) Pemerintah masih sebagai penguasa daripada fasilitator. Pada penanganan kemiskinan, pemerintah masih bertindak sebagai penguasa yang kerap kali turut campur tangan terlalu luas dalam kehidupan orang-orang miskin. Sebaliknya pemerintah semestinya bertindak sebagai fasilitator yang tugasnya mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki (Naibaho, 2007).

Dampak dari kemiskinan mengakibatkan banyak penderitaan yang dialami masyarakat Lampung seperti : (a) terjadinya malnutrisi (gizi buruk); (b) rendahnya pendidikan; dan (c) terjadinya wabah penyakit (Widiastuti, 2009). Hal ini untuk mengatasi penderitaan yang dialami masyarakat Lampung diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat kurang mampu untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi melalui program-program yang telah ada. Pada bidang kesehatan, pemerintah meluncur-kan berbagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya adalah program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pem-bangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT) dan hampir semua dinas mempunyai program penanggulangan kemiskinan dan daya yang telah dikeluar-kan pemerintah untuk melaksanakan program-program tersebut telah mencapai puluhan miliar rupiah.

Penanggulangan kemiskinan merupakan program kerja pokok pemerintah agar tercapainya Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur berdasarkan Undang-Undang No.17 tahun 2007. Agar hal tersebut berhasil perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan sehingga dapat membantu membuat kebijakan yang tepat dalam penanggulangan kemiskinan. Selanjutnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap kemiskinan dituangkan di dalam Nawa Cita (2014—2019) yakni sembilan agenda prioritas Bapak Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia) dan Jusuf Kalla (Wakil Presiden Republik Indonesia). Nawa Cita mempunyai sembilan program yang ingin memperkuat kemandirian ekonomi dengan cara menggerakkan ekonomi rakyat yang strategis dan memberikan perhatian kepada produk-produk Indonesia serta mendorong *land-reform*. Kesembilan program tersebut yang menyangkut tentang kemiskinan yakni:

“Kami akan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar wajib belajar 12 tahun bebas pungutan” dan “Kami akan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik”.

Kemiskinan di perkotaan dan perdesaan harus dilihat secara berbeda. Kondisi geografis, demografis, dan struktur ekonomi daerah sedikit banyak memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Apalagi ukuran kemiskinan selalu dipandang dari faktor ekonomi yang diukur dari tingkat pendapatan (*income*) atau tingkat pengeluaran (konsumsi) masyarakat. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, ukuran kemiskinan dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan dasar. Muncul konsep garis kemiskinan yang mengacu pada rata-rata pengeluaran per kapita per bulan.

Struktur ekonomi di wilayah perkotaan dominan oleh sektor *nontradable*, yaitu sektor ekonomi yang tidak dapat diperdagangkan seperti keuangan dan jasa. Sementara wilayah perdesaan memiliki sumber daya alam yang lebih dominan dalam sektor *tradable*, yaitu pertanian, pertambangan, dan industri. Pertumbuhan sektor *nontradable* biasanya lebih tinggi ketimbang sektor *tradable*. Pertumbuhan pendapatan masyarakat di wilayah yang dominan sektor *nontradable*-nya lebih tinggi ketimbang pendapatan para petani di pedesaan. Akibatnya, kesenjangan pendapatan antara kota dan desa semakin lebar (Basri dan Munandar, 2009). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin untuk Kabupaten Lampung Selatan menempati peringkat teratas pada Tahun 2018 sebanyak 148.530 jiwa. Kemudian menurut BKKN Provinsi Lampung pada Tahun 2018 Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan mempunyai jumlah rumah

tangga prasejahtera tertinggi dengan jumlah rumah tangga prasejahtera sebanyak 5.794 KK, dan jumlah desa yang berada di Kecamatan Jati Agung sebanyak 21 desa, Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan mempunyai jumlah rumah tangga prasejahtera sebanyak 753 KK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengetahui tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan.

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan, bahan masukan atau

penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi Mahasiswa Agribisnis yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan.

2) Secara Praktis

- a) Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi bersama dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan.
- b) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain: (a) terpenuhinya kebutuhan pangan; (b) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup; (c) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; dan (d) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki (Bappenas, 2004).

Kemiskinan memang merupakan suatu masalah yang teramat kompleks yang merupakan problema sekaligus tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan. Sebagai suatu masalah, kemiskinan mempunyai beberapa dimensi yang patut kita tahu dan kaji kebenarannya. Pertama, kemiskinan itu multidimensional, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan juga memiliki banyak aspek. Jika dari kebijakan umum, kemiskinan meliputi aspek primer yang berwujud miskin akan aset-aset organisasi sosial dan politik dan pengetahuan serta

keterampilan dan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial dan informasi. Kedua, aspek-aspek kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, bahwa yang miskin adalah manusianya, baik individual maupun kolektif. Secara kualitatif kemiskinan dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga kuantitatif, dengan menggunakan tolak ukur ekonomis tertentu, dapat diketahui jumlahnya. Pengertian kemiskinan lain yang dikembangkan oleh Sayogyo (1997) bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Masyarakat di desa pada umumnya akan lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan untuk nonpangan. Apabila terjadi kenaikan pada harga makanan, maka alokasi pendapatan untuk nonpangan akan berkurang. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi tingkat pengeluaran per kapita per tahun untuk konsumsi pangan dan nonpangan, dan kemudian berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga prasejahtera. Pengeluaran pangan terdiri dari padi-padian; umbi-umbian; hewani; sayur dan buah; kacang-kacangan; buah dan biji berminyak; minyak dan lemak; gula; bumbu-bumbuan; rokok dan lain-lain.

Pengeluaran nonpangan terdiri dari perumahan; barang dan jasa; biaya pendidikan; biaya kesehatan; pakaian; alat kaki dan tutup kepala; bahan tahan lama; pajak dan asuransi; keperluan pesta dan upacara (Badan Pusat Statistik, 2009).

Komposisi pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase

pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka makin membaik tingkat kesejahteraan. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

- a) Kependudukan. Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumberdaya manusianya.
- b) Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.
- c) Pendidikan maju suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

- d) Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- e) Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.
- f) Perumahan dan lingkungan. Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.
- g) Sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, mem-

baca surat kabar, dan mengakses internet. Persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Tingkat kemiskinan rumah tangga dianalisis dengan pengeluaran rumah tangga berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo (1997). Tingkat kemiskinan rumah tangga dapat dihitung dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dibagi dengan harga beras per kilogram. Secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\sum \text{Anggota keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras (kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/kg)}}$$

Menurut Sayogyo (1997) besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras setempat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- a) Paling miskin adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah <180,00 kg setara beras/tahun.
- b) Miskin sekali adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah 181,00—240,00 kg setara beras/tahun.
- c) Miskin adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah 241,00—320,00 kg setara beras/tahun.

2. Ciri-ciri Kemiskinan

Menurut Sumedi dan Supadi (2004) masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri sebagai berikut : (a) tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka; (b) tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada; (c) rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan; (d) terperangkap dalam rendahnya budaya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalism dan (e) rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Kemampuan pendapatan yang relatif terbatas atau rendah menyebabkan daya beli seseorang atau sekelompok orang terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi rendah. Konsumsi ini terutama ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan kesehatan standar. Akibatnya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan menjadi rendah seperti:

- 1) Ketersediaan pangan tidak sesuai atau tidak mencukupi standar gizi yang disyaratkan sehingga beresiko mengalami kondisi gizi rendah yang selanjutnya sangat rentan terhadap resiko penyaki menular.
- 2) Kesehatan relatif kurang terjamin sehingga rentan terhadap serangan penyakit dan kemampuan untuk menutupi penyakit juga relatif terbatas sehingga sangat rentan terhadap resiko kematian.
- 3) Perumahan atau pemukiman yang kurang/tidak layak huni sebagai akibat keterbatasan pendapatan untuk memiliki/mendapatkan lahan untuk tempat tinggal atau mendapatkan tempat tinggal yang layak. Kondisi ini akan berdampak mengganggu kesehatan.
- 4) Taraf pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan (Nugroho, 1995).

Menurut Sumarwan (2004) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu:

- 1) Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal satu rumah.
- 2) Usia keluarga menentukan tingkat kesejahteraan. Semakin lama usia keluarga kemungkinan sejahtera keluarga tersebut lebih tinggi.
- 3) Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang
- 4) Pendapatan dan pekerjaan keluarga merupakan faktor kesejahteraan. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya

- 5) Aset keluarga adalah sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga. Aset keluarga dapat berupa uang dan non uang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan menjadi salah literatur acuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian dan pengembangan dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan.

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Analisis
1.	Palupi (2017)	Penentuan faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan Regresi Lini-er <i>Spline</i> Berganda	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah adalah rata-rata lama sekolah.
2.	Ramdhan (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota Samarinda	Analisis deskriptif kuantitatif	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda masih rendah karena pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat pengangguran di Kota Samarinda.
3.	Sa'diyah dan Arianti (2012)	Analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan	Analisis statistik	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Analisis
		Tugu Kota Semarang.		Tugu Kota Semarang yang diteliti yaitu tingkat pendidikan dan kepemilikan aset berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga.
4.	Utami (2016)	Pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar Rp34.685.626,88 per tahun dan didapatkan hasil bahwa 78 petani masuk kedalam kategori sejahtera dan 15 petani belum sejahtera.
5.	Mussadun dan Nurpratiwi (2016)	Kajian penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Kampung Tambak Lorok	Analisis deskriptif kualitatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok disebabkan oleh kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural.
6.	Marmujiono (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 2009—2011.	Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh secara signifikan pada Kecamatan di Kabupaten Brebes adalah variabel pendapatan per kapita dengan pengaruh 0.005031, pertumbuhan ekonomi dengan pengaruh -1832.059 dan rasio ketergantungan penduduk dengan pengaruh 201.7533
7.	Sartika, dkk (2016)	Studi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Lohia Kecamatan	Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa penyebab kemiskinan masyarakat di Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Analisis
		Lohia Kabupaten Muna		Muna yaitu tingkat umur; jumlah tanggungan keluarga; pendidikan dan keterampilan rendah; pendapatan rendah, jumlah tanggungan; kepemilikan sarana produksi yang masih sederhana serta etos kerja yang rendah.
8.	Hamdani dan Wulandari (2013)	Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Perairan Selat Bali	Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Perairan Selat Bali yaitu kualitas sumber daya manusia, kebiasaan nelayan, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal, teknologi yang digunakan nelayan tradisional, dan peran lembaga ekonomi.
9.	Okpratiwi (2017)	Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa pendapatan atas biaya tunai usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar Rp8.027.576,78 per ha per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani kakao di Desa Sungai Langka per ha per tahun Rp4.335.373,38 per ha per tahun.
10.	Susilowati (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan Bantul.	Analisis Jalur	Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan petani di Kecamatan Kupang timur yang dominan yaitu faktor geografi dan lingkungan dimana luas lahan, kepemilikan lahan dan akses pasar memberikan pengaruh yang besar bagi kemiskinan petani yaitu sebesar 82,5 persen, diikuti faktor ekonomi sebesar 51,0 persen, faktor budaya 32,2 persen, dan faktor pendapatan 34,4 persen terhadap kemiskinan petani di Kupang

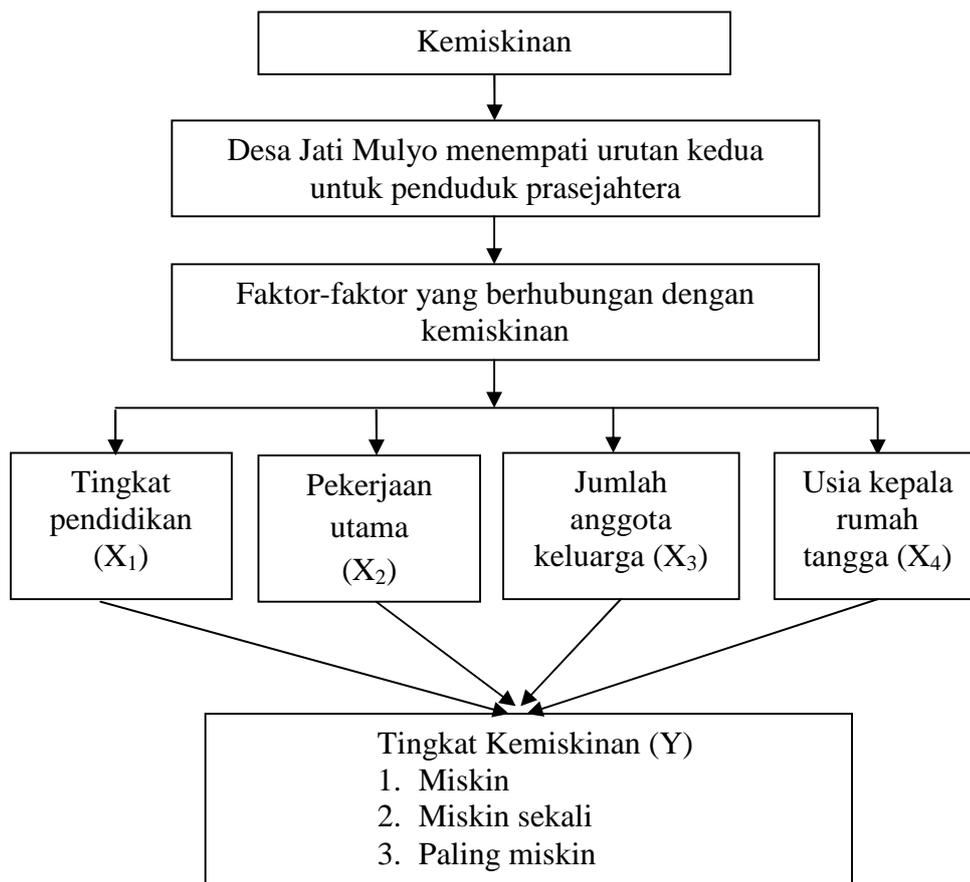
C. Kerangka Pemikiran

Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, ternyata tidak dapat memberikan manfaat yang maksimal untuk meningkatkan kemakmuran serta taraf hidup rumah tangga. Kemiskinan rumah tangga merupakan suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang diterapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan dan nonpangan. Pangan merupakan kebutuhan sehari-hari, mungkin kebutuhan akan pangan tidak begitu terasa di daerah perkotaan karena untuk mendapatkan pangan tidak begitu sulit bagi mereka terutama untuk mereka yang tinggal di daerah perindustrian, namun lain halnya pada daerah pedesaan, kebutuhan akan pangan begitu terasa karena untuk mendapatkannya butuh waktu yang tidak singkat.

Hal ini yang menyebabkan perbedaaan begitu mendasar antara masyarakat kota dan masyarakat desa serta diduga berpengaruh dalam menciptakan kemiskinan. Padahal Indonesia termasuk ke dalam negara dengan potensi sumber daya yang melimpah. Agar mengangkat penduduk pra sejahtera maka tidak lain harus dipenuhinya peluang kerja dan pendapatan. Esensi dari didapatnya peluang kerja dan pendapatan adalah dalam rangka terciptanya suasana dan situasi kearah masa depan yang lebih baik. Penduduk pra sejahtera di Desa Jati Mulyo diperlukan adanya penelitian yang mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan sehingga dapat terlepas dari lingkaran kemiskinan.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada Tahun 2018 rumah tangga prasejahtera di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan kedua sebanyak 753 KK.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Hermanto (2008), Hamdani dan Wulandari (2013), Susilowati (2014), Okpratiwi (2017) diambil empat faktor yang dipilih sebagai variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu meliputi tingkat pendidikan (X_1); pekerjaan utama (X_2); jumlah anggota keluarga (X_3) dan usia kepala rumah tangga (X_4). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan akan mempengaruhi tingkat kemiskinan (Y). Berdasarkan hal tersebut, melalui pendekatan *Rank Spearman* dapat diketahui hubungan dari faktor-faktor tersebut. Berdasarkan uraian Kerangka Pemikiran, peneliti merumuskan bagan Kerangka Pemikiran pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Hipotesis

Adapun Hipotesis yang didapat dari penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Terdapat hubungan antara pekerjaan utama dengan tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- 4) Terdapat hubungan antara usia kepala rumah tangga dengan tingkat kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran, dan Klasifikasi

Penelitian ini, diuraikan tentang definisi operasional, pengukuran, dan klasifikasi dari variabel-variabel yang digunakan dan diteliti. Variabel X dalam penelitian terdiri dari empat variabel yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga, dan usia kepala rumah tangga. Variabel Y dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan. Konsep dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah :

- a) Tingkat pendidikan (X_1) adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi yang pernah dilalui dengan sukses oleh rumah tangga pra sejahtera yang diukur dalam satuan tahun. Rendahnya kualitas penduduk juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan di suatu negara. Ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja. Adanya perkembangan ekonomi terutama *industry*, jelas sekali dibutuhkan

lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai *skill* atau paling tidak dapat membaca dan menulis.

- b) Pekerjaan utama (X_2) adalah pekerjaan atau mata pencaharian utama yang dilakukan oleh rumah tangga prasejahtera setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat diartikan bahwa pekerjaan atau matapencaharian adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan utama rumah tangga prasejahtera di Desa Jati Mulyo terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai petani padi sawah (*on farm*), buruh tani (*off farm*), dan bekerja pada sektor di luar pertanian (*non farm*). Pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu rumah tangga, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda.
- c) Jumlah anggota keluarga (X_3) adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga rumah tangga prasejahtera tersebut. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Keluarga adalah orang yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan darah. Orang yang tinggal dalam satu rumah ini menjadi tanggungan rumah tangga tersebut. Kemiskinan erat kaitannya dengan jumlah anggota keluarga karena menggambarkan beban keluarga. Menurut Jinghan (2000), penambahan penduduk sebagai akibat dari tingginya kelahiran menyebabkan beban hidup

keluarga semakin berat. Beban hidup keluarga semakin berat apabila menanggung kerabat misalnya orang tua maupun sanak keluarga.

- d) Usia kepala rumah tangga (X_4) adalah lamanya waktu hidup rumah tangga pra sejahtera sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun. Indikator ini ditunjukkan dengan lamanya waktu hidup kepala keluarga yang diukur dalam satuan tahun. Usia kepala rumah tangga berhubungan langsung dengan kesejahteraan rumah tangga, hal ini sangat wajar karena semakin tua semakin mantap keadaan rumah tangganya, semakin tua kepala rumah tangga maka rumah tangga miskin akan semakin berkurang (Sugiyono, 2003).

Definisi operasional, indikator pengukuran dan klasifikasi variabel X yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga, dan usia kepala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi operasional, indikator pengukuran dan klasifikasi variabel X.

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Tingkat Pendidikan (X_1)	Berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).	a) SMA/ sederajat	3
			b) SMP/ sederajat	2
			c) SD/ sederajat	1
2.	Pekerjaan Utama (X_2)	Berdasarkan jenis pekerjaan utama yang dikerjakan oleh kepala keluarga	a) <i>On Farm</i> (Petani Padi)	3
			b) <i>Off Farm</i> (Buruh Tani)	2

Tabel 2. Lanjutan

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
			c) <i>Non Farm</i> meliputi Buruh, Pedagang, dan Karyawan Swasta	1
3.	Jumlah Anggota Keluarga (X_3)	Berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga	Berdasarkan data lapang yang diperoleh	
4.	Usia kepala rumah tangga (X_4)	Berdasarkan lamanya waktu hidup kepala rumah tangga prasejahtera sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun	Berdasarkan data lapang yang diperoleh	

2. Variabel Terikat (Y)

Menurut Sayogyo (1997), tingkat kemiskinan rumah tangga dapat dihitung dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dibagi dengan harga beras per kilogram. Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras setempat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- a) Paling miskin adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah $<180,00$ kg setara beras/tahun.
- b) Miskin sekali adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah $181,00—240,00$ kg setara beras/tahun.

- c) Miskin adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah 241,00—320,00 kg setara beras/tahun. Definisi operasional, indikator pengukuran dan klasifikasi variabel Y yaitu tingkat kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi operasional, indikator pengukuran dan klasifikasi variabel Y

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Tingkat Kemiskinan (Y)	Berdasarkan pada jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per kapita per tahun.	<p>a) Miskin, bila pengeluaran per kapita per tahun adalah 241,00—320,00 kg setara beras/tahun</p> <p>b) Miskin sekali, bila pengeluaran per kapita per tahun adalah 181,00—240,00 kg setara beras/tahun.</p> <p>c) Paling miskin, bila pengeluaran per kapita per tahun adalah <180,00 kg setara beras/tahun</p>	<p>241,00—320,00 kg setara beras/tahun</p> <p>181,00—240,00 kg setara beras/tahun.</p> <p><180,00 kg setara beras/tahun</p>

B. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut, sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antara variabel, sosiologis maupun psikologis (Wirartha, 2006).

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2018) jumlah

penduduk miskin menempati urutan ketiga sebesar 148.530 jiwa dengan persentase sebanyak 13,54 persen, sedangkan Kecamatan Jati Agung memiliki jumlah rumah tangga prasejahtera tertinggi dengan jumlah rumah tangga prasejahtera sebesar 5.794 KK dengan persentase sebanyak 11,49 persen, sedangkan Desa Jati Mulyo mempunyai jumlah rumah tangga prasejahtera menempati urutan kedua sebanyak 753 KK atau sebesar 13 persen dapat dilihat pada Tabel 17 (terlampir). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret–April 2018. Responden pada penelitian ini adalah rumah tangga prasejahtera di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner, data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu : (1) metode survei dan (2) metode observasi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara langsung pada responden dengan menggunakan kuesioner. Data primer ini meliputi data identitas responden, variabel tingkat pendidikan, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga, dan usia kepala rumah tangga yang berhubungan dengan kemiskinan. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari

studi pustaka/literatur, dan data-data yang didapat dari lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini seperti Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta monografi desa. Data sekunder tersebut berupa jumlah rumah tangga miskin menurut kabupaten/kota, jumlah rumah tangga prasejahtera per kecamatan, jumlah rumah tangga prasejahtera per desa, serta data lain-lainnya.

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Jumlah penduduk Desa Jati Mulyo sebanyak 17.159 jiwa, terdiri dari 8.818 jiwa penduduk laki-laki dan 8.341 jiwa penduduk perempuan (Kecamatan Jati Agung Dalam Angka, 2018). Kemudian dari jumlah penduduk Desa Jati Mulyo didapatkan jumlah seluruh rumah tangga prasejahtera berjumlah 753 KK (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Lampung, 2018). Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Sugiarto, Sunaryanto dan Oetomo (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = 1 \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel
 N = Jumlah penduduk prasejahtera (753 KK)
 Z = Tingkat kepercayaan (95%=1,96)
 S² = Variasi sampel (5%=0,05)
 d = Derajat penyimpangan (5%= 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel untuk rumah tangga pra sejahtera di Desa Jati Mulyo adalah 70 KK.

Adapun perhitungan tersebut sebagai berikut:

$$n = \frac{(753)(1,96)^2(0,05)}{753(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 70 \text{ KK}$$

D. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif untuk menjawab tujuan pertama. Studi deskriptif merupakan alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Tingkat kemiskinan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sayogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran rumah tangga untuk pangan maupun nonpangan per rumah tangga prasejahtera per tahun. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

C_a = Pengeluaran untuk pangan (Rp)

C_b = Pengeluaran untuk nonpangan (Rp)

Menurut Sayogyo (1997), pengeluaran rumah tangga prasejahtera per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga untuk pangan maupun nonpangan dalam setahun dibagi jumlah anggota keluarga, selanjutnya dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Ukuran setara beras menggunakan harga beras Badan Pusat Statistik (2018) sebesar Rp10.389/kg. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sayogyo, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\sum \text{Anggota keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras (kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/kg)}}$$

Menurut Sayogyo besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras setempat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Paling miskin adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah <180,00 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah 181,00—240,00 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin adalah jika pengeluaran per kapita per tahun adalah 241,00—320,00 kg setara beras/tahun.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua menggunakan analisis statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS 24 (*Statistical Programs For Sosial Science*). Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan antara variabel X dan Y atau digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis masing-masing variabel, untuk skala minimal uji *Rank Spearman* adalah skala ordinal. Adapun rumus uji koefisien korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997) adalah sebagai berikut :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan :

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan setiap pasangan rank/peringkat

n = Jumlah responden

Kaidah pengambilan keputusan dalam penelitian ini ditentukan dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 24. Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $() = 0,05$ atau $() = 0,01$ maka terima H_1 , berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai signifikansi $> () = 0,05$ atau $() = 0,01$ maka tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Tingkat kemiskinan rumah tangga prasejahtera di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, jika dilihat dari pengeluaran per kapita per tahun setara nilai beras adalah sebesar 233 kilogram nilai beras per kapita per tahun termasuk dalam rumah tangga prasejahtera kategori miskin sekali.
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan utama sedangkan yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan adalah jumlah anggota keluarga dan usia kepala rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu :

- 1) Masyarakat desa yang memiliki penghasilan yang kurang tetapi memiliki kemampuan yang lebih untuk bekerja sebaiknya mencoba mencari pekerjaan tambahan seperti bisnis berbasis peternakan selain hanya menjadi buruh

ataupun pedagang agar dapat meningkatkan pendapatan dan penghidupan yang lebih layak.

- 2) Bagi peneliti lain, agar dapat melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan seperti pendapatan rendah dan kepemilikan modal di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Lampung. 2006. *Indikator Tahapan Keluarga Tahun 2006*. Bandar Lampung.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Tahapan Keluarga Sejahtera 2018*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007*. *Berita resmi statistik* 38.07 (2007).
- _____. 2007. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia tahun 2007*. BPS. Jakarta.
- _____. 2009. *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan*. Jakarta.
- _____. 2005. *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2010*. Sub Direktorat Analisis BPS. Jakarta.
- _____. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016*. [https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Indikator-Kesejahteraan Rakyat-2016-pdf](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Indikator-Kesejahteraan-Rakyat-2016-pdf). Diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 14:00 WIB.
- _____. 2018. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2018. *Lampung dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2018. *Garis kemiskinan menurut Provinsi Tahun 2016-2018*. Badan Pusat Statistik tingkat Provinsi di Indonesia.
- Bappenas. 2004. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta. Bappenas.
- Basri, F dan H. Munandar. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru,*

Dan Prospek Perekonomian Indonesia. Jakarta. Penerbit: Kencana
Pernada Media Group.

- Engel, M. 1983. *Principles of Micro Economies*. J.J. Gostom and Company.
Neeton.
- Fitriani, M. 2016. *Pengaruh Wanita Bekerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah
Anggota Keluarga Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat
Muslim Pada Kelurahan 20 Ilir Daerah Iv Kecamatan Ilir Timur I Kota
Palembang*. [SKRIPSI] (Doctoral dissertation, Uin Raden Fatah
Palembang).
- Hamdani, H dan K. Wulandari. 2013. *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan
Tradisional*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Jember.
- Hartomo dan, Aziz. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermanto S.D.W. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan
Jumlah Penduduk Miskin*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Lingkungan.
- Ilhan, N dan Sinaga, B.M. 2013. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan
Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Jurnal SOCA 7(3): 213-
328
- Indriani, Yaktiworo. 2005. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja
(AURA). Lampung.
- International Standard Classification Of Occupations*. 2008. *United Nations
Department Of Economic And Social Affairsstatistics Division*.
- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta :Rajawali Press.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marmujiono, S.P. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat
Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Brebes
Tahun 2009-2011*. "Economics Development Analysis Journal 3.1.
- Mussadun dan P. Nurpratiwi. 2016. *Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat
Nelayan di Kampung Tambak Lorok (Fishermen Poverty Causes in
Tambak Lorok Village)*. *Journal of Regional and City Planning*, 27(1),
49-67.
- Naibaho. 2007. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Nasikun, 2006. www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm 47k. *Akar penyebab kemiskinan*. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 21:00 WIB.
- Nasir, M. Saichudin dan Maulizar. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Lipi. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nugroho, H. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Aditya Media: Yogyakarta.
- Okpratiwi, S. 2017. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah tangga Petani Kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Universitas Lampung.
- Palupi, D.A.S. 2017. *Penentuan Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan Regresi Spline Berganda [Skripsi]*. Departemen Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB, Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88367>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 17:00 WIB.
- Purwanti, E. 2014. *Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang Kabupaten Semarang*. Jurnal Among Makarti. 7 (13): 113-123.
- Putri, A. D dan Nyoman D. S. 2013. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 2 (2): 173–180.
- Rahmawati, Y. I. 2006 *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur [skripsi]*. Program Studi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Ramdhan, D.A, D. Setyadi dan A. Wijaya. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda*. INOVASI, 13(1), 1–18.
- Sa'diyah, Y.H dan F. Arianti. 2012. *Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)*.

- Sari, N. 2007. *Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Cipinang, Jakarta Timur* [Skripsi], IPB, Bogor.
- Sartika, C, M.Y. Balaka dan W.A. Rumbia. (2016). *Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*. Jurnal ekonomi uho, 1(1) : 106–118.
- Sayogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- _____. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siregar, H dan D. Wahyuniarti. 2007. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. MB–IPB. Bogor.
- Sitepu, R.K dan B.M Sinaga. 2007. *Dampak Investasi Sumberdaya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. MB-IPB. Bogor.
- Soekirman dan Bannet. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soebagyo, D. 2015. *Leading sectors 15 countries-districts in Central Java*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.17 (1).
- Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sugiarto, D.S, L.T. Sunaryanto dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono, L. 2003. *Karakteristik Kemiskinan dan Pemetaan Penduduk Miskin di Provinsi DKI Jakarta* [tesis]. Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor; 2003.
- Sumarwan. 2004. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumedi dan Supadi. 2004. *Kemiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi*. Icaserd Working Paper No. 21. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Suryadiningrat, B. 2003. *Persepsi dan Tindakan Tokoh Masyarakat Desa terhadap Kemiskinan* [skripsi]. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.

- Suryawati, C. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. [Tesis]. Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Susilowati, H.H. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi)*.
- Utami, P.P. 2016. *Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*. Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu (Vol. 1, No. 01).
- Widiastuti, M. 2009. *Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kampung Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. [SKRIPSI]*. Universitas Lampung
- Winarti, A dan E.Y Purwanti. 2014. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan, dan PDB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode 1992–2012 [Skripsi]*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Wirartha, I.M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset, Yogyakarta.